

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diyakini sebagai salah satu institusi yang memiliki peran sentral dan strategis dalam proses transformasi sosial serta pemberdayaan insani, baik sebagai individu dan anggota dari sub-sistem sosial maupun sebagai warga negara. Sebagai individu, setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan hingga terbentuknya manusia terdidik (*educated person*), yang menjadi sarana pemahaman diri dan lingkungannya, upaya adaptasi atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, kemudian lebih lanjut memiliki kemampuan untuk antisipasi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dimiliki melalui pendidikan yang inovatif dalam suasana belajar yang demokratis bagi tumbuh kembangnya kreativitas peserta didik. Belajar inovatif (*innovative learning*) sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan antisipatif dan kreatif (Botkin: 1979).

Proses lahirnya manusia terdidik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, yakni lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik alamiah. Mereka memiliki kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan secara optimal, upaya melestarikannya, dan dapat pula mempengaruhi lingkungan. Pandangan kaum behaviorisme menempatkan lingkungan sebagai faktor dominan terhadap terjadinya perubahan perilaku. Sedangkan secara sosial, manusia terdidik menjadi acuan perilaku bagi warga masyarakat (*reference of behavior*) yang merupakan bentuk partisipasinya dalam proses pembentukan masyarakat yang sesuai dengan nilai sosial budaya (*society building*)

Pendidikan memiliki fungsi sebagai institusi yang melakukan pelestarian nilai sosial budaya (*agent of conservation*), di samping sebagai inovator (*agent of innovation*), dalam mewujudkan masyarakat terdidik. Sebagai pelestari nilai sosial budaya, pendidikan memiliki pemikiran-pemikiran yang ideal dan aspiratif (*state of mind*) dengan muatan nilai-nilai yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan bagi pengembangan kehidupan masyarakat. Dalam setiap masyarakat selalu ditemukan suatu sistem belajar asali (*indigenous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan dalam memelihara keseimbangan sosial (*homeostatic*).

Berkenaan dengan perannya sebagai pelaku yang inovatif, institusi pendidikan menjadi inovator sehingga memiliki konsekuensi pada diseminasi dan mensosialisasikannya kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan juga berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan yang *indigenous* dan modern (institusi formal) akan menjadi wahana bagi masyarakat ke arah terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), manakala mendesiminasikan dan mengimplementasikan inovasi yang memberikan harapan adanya insentif. Insentif tersebut dapat berupa pekerjaan, perbaikan cara kerja (efisiensi usaha), meningkatkan produksi, dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan status sosial.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan, artinya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan memberikan manfaat secara sosio-ekonomis-budaya dan psikologis bagi warga belajar, termasuk di dalamnya meningkatnya produktivitas dan pendapatan serta keyakinan atas kebermaknaan

pendidikan yang didikutinya (Ward dalam Ballantine, 1983: 11; Ahmed, 1975; Arif, 1986).

Sementara itu, sebagai warga negara dituntut memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun diri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1993). Harapan tersebut diupayakan melalui pembangunan pendidikan nasional dengan strategi dasar kebijakan pelayanan pendidikan bagi semua warga. Pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (UU No 2 Tahun 1989 pasal 10, ayat 1). Namun demikian, upaya dan hasil pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas masih harus terus dioptimalkan bagi tercapainya tujuan tersebut.

Pelaksanaan pendidikan nasional diakui banyak pihak mengalami banyak kendala, salah satu hambatannya adalah kondisi masyarakat yang pluralistik baik secara sosial budaya maupun secara geografis. Kenyataan empirik ini nampak dari kondisi tingkat pendidikan penduduk yang proporsi terbesar berpendidikan rendah (SD) dan penduduk usia sekolah dasar yang belum memperoleh kesempatan pendidikan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh hasil sensus penduduk bahwa 69.12 % penduduk bertempat tinggal di pedesaan (BPS, 1992) yang secara geografis merupakan daerah pinggiran (*feriphery*) dengan bercirikan agraris, taraf kesejahteraanya relatif rendah, dan terisolasi secara kultural. Pada hakikatnya, mereka mendambakan peningkatan taraf kesejahteraan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung bagi peningkatan produktivitas mereka. Tetapi untuk mengikuti pendidikan sekolah tidak memungkinkan karena faktor jarak, waktu, biaya, dan usia (Tilaar, 1998: 22). Untuk itu, kehadiran pendidikan luar sekolah sebagai sub-sistem pendidikan nasional dan mitra pendidikan sekolah memberikan pelayanan bagi mereka yang kurang beruntung dalam mendapatkan kesempatan pendidikan. Hal ini tertuang dalam tujuan pendidikan luar sekolah, yaitu:

(1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (PP No. 73 Tahun 1991, pasal 2).

Dalam misi tersebut tersirat suatu solusi terhadap permasalahan pelayanan pendidikan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh warga negara, tidak terkecuali para petani di pedesaan. Masyarakat pedesaan secara konseptual merupakan salah satu sasaran program pendidikan luar sekolah dengan fokus utama sektor ekonomi (Sudjana, 2000). Dalam hal ini, PLS berperan sebagai wahana transformasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani pedesaan bagi peningkatan produktivitas dan yang pada gilirannya memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya.

Penelitian ini menyajikan suatu model program pembelajaran pada jalur PLS, yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan. Dengan model ini diharapkan warga belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan serta terjadinya perubahan sikap dalam melakukan kegiatan usahanya karena adanya daya dukung lingkungan, sehingga produktivitasnya dapat meningkat. Terjadinya perubahan dalam melakukan usaha tani merupakan wujud diaplikasikannya hasil belajar dan refleksi keberhasilan belajar yang dapat menunjang bagi terjadinya peningkatan efisiensi usaha dan produksi, sehingga akan berpengaruh pula pada meningkatnya pendapatan dan terpenuhi kebutuhan berikutnya.

Secara empiris menunjukkan bahwa pada umumnya petani berada di luar pusat-pusat pertumbuhan, sulit mengakses sumber-sumber inovasi, tingkat pendidikan rendah, kemampuan melakukan usaha tani dipengaruhi tradisi, dan produktivitasnya rendah. Selain itu, program pembangunan masyarakat, khususnya petani masih banyak yang dikemas dalam upaya merealisasikan proyek yang merupakan program dari pusat (*top down program*), sehingga kebermaknaannya bagi masyarakat kurang dan tingkat relevansinya dengan kebutuhan serta potensi lingkungan rendah. Program yang demikian tidak memberdayakan masyarakat serta potensi lingkungan yang ada. Pada sisi lain, pendekatan yang digunakan bersifat parsial dan sektoral berdasarkan kepentingan institusi, yang konsekuensinya bagi pemecahan permasalahan tidak tuntas. Hal ini merupakan jalinan yang saling terkait yang menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan usaha tani dan belum menunjang bagi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Model yang dikemukakan dalam studi ini, yaitu pengembangan program pembelajaran yang menempatkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan sebagai fokus utama bagi peningkatan produktivitas petani. Adapun pengembangan model dilakukan melalui validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis dilakukan



melalui diskusi, justifikasi para ahli (*expert judgment*), dan konsultasi dengan para pembimbing. Sedangkan validasi empiris dilakukan terhadap petani yang tergabung dalam kelompok tani yang memiliki kebutuhan belajar bagi peningkatan produktivitasnya. Dipilihnya kelompok tani didasarkan pada dua alasan.

Pertama, petani dapat menjadi warga belajar manakala memiliki kebutuhan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi pengembangan diri dan bekerja mencari nafkah. Mereka adalah masyarakat pedesaan yang menjadi salah satu sasaran program PLS, terutama program yang berorientasi pada peningkatan dalam bidang ekonomi. Kondisi masyarakat pedesaan secara sosial budaya menunjukkan perkembangannya yang kurang dinamis, mata pencaharian terbatas pada pertanian yang diwarnai adat istiadat, dan tingkat pendapatan rendah. Selain itu, kondisi geografis yakni letak dan jarak menjadi salah satu faktor penyebab terlantarnya pendidikan, sehingga mereka kurang beruntung dalam memperoleh kesempatan memasuki pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Pada umumnya, pendidikan mereka hanya sampai tingkat pendidikan dasar (SD). Dengan demikian, mereka merupakan sasaran pendidikan luar sekolah yang secara lugas tercantum pada PP No. 73 Tahun 1991 pasal 2.

Kedua, petani memiliki kebutuhan belajar yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan kata lain terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki petani dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan bagi peningkatan produktivitasnya. Pada umumnya, petani telah memiliki kelompok yang disebut kelompok tani untuk memudahkan saling

membelajarkan antar petani bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, kelancaran dalam melakukan kegiatan usaha tani, dan optimalisasi pemanfaatan potensi lingkungan, yang mendukung pada peningkatan produktivitas.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan keakraban dan kepentingan bersama dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada dan wahana kegiatan belajar bagi petani, untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Bermana, 1991: 12; Syamsudin, 1994: 47; Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1999: 21). Dalam perspektif PLS, kelompok tani termasuk kelompok belajar, yaitu satuan PLS yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya (PP No. 73 Tahun 1991 pasal 1, ayat 3).

Kelompok tani menjadi wahana bagi masyarakat petani, untuk berkumpul dan saling membelajarkan melalui tukar pengetahuan dan pengalaman guna memenuhi kebutuhan belajar dalam upaya meningkatkan keterampilan usaha tani, dan secara umum meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya. Kelompok tani sebagai kelompok belajar terjelaskan dalam fungsinya, yaitu sebagai wahana kegiatan belajar-mengajar dan kerja sama menuju kemandirian kelompok usaha. Kekompakan (*cohesiveness*) petani dalam kelompok tani termotivasi oleh kebutuhan. Semakin besar kelompok memberikan dukungan terhadap terpenuhinya kebutuhan maka petani semakin solid dan tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok tani. Tumbuh kembangnya rasa memiliki tersebut dan akan tercipta manakala kegiatan kelompok tani bersifat partisipatif.



Kelompok belajar sebagai salah satu bentuk satuan PLS (PP No. 73 Tahun 1991, pasal 17) dan satuan bentuk sistem pembelajaran. Secara kontekstual dalam studi ini, kelompok tani memiliki kesetaraan dengan kelompok belajar lainnya, seperti: kelompok pencapir, kejar usaha, Kejar Paket A, dan Kejar Paket B, dll. Kegiatan belajar kelompok tani berorientasi pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dan belajar secara bekerja sama dalam suasana kegotongroyongan (*learning together*). Pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan terhadap kegiatan penyuluhan pertanian baik keberadaannya (*agreement reality*) maupun kenyataan pada pelaksanaannya (*experiential reality*) adalah termasuk pendidikan luar sekolah (Sudjana, 2000; Mubyarto, 1989; Bermansyah, 1991; Samsudin, 1994).

Selain itu, apabila dikaji dari karakteristiknya, kelompok tani memiliki sepuluh indikator, seperti halnya kelompok belajar. Kesepuluh indikator tersebut adalah: peserta didik, program belajar, sumber belajar, hasil belajar, pamong belajar, panti belajar, rasi belajar, dana belajar, sarana belajar, dan pengelolaan (Sudjana, 2000: 212). Keberadaan kelompok tani sebagai kelompok belajar diperkuat pula oleh kegiatan dan tujuannya, seperti dikemukakan Johnson (1982: 421): "*A learning group is a group whose purpose is to ensure that group members learn specific subject matter, information, knowledge, skills, and procedure. Learning is the primary purpose of the group*".

Pada era kesejagatan, kelompok belajar makin penting dalam memfasilitasi ke arah kebiasaan bekerja sama (*team work*) untuk mengembangkan ketangguhan produk spesifik yang kompetitif, dan jaringan kerja sama (*net work*) untuk menjalin kemitraan



usaha serta menjadi suatu termin penting dalam jaringan masyarakat belajar dunia (Tilaar, 1998, Tiffin dan Rajasingham, 1995).

Kelompok tani sebagai kelompok belajar, dalam pendidikan sekolah adalah konsep belajar kelompok (*cooperative learning*), khususnya PLS secara implisit merekomendasikannya sebagai wahana masyarakat petani untuk saling membelajarkan, terkait dengan terpecahkannya suatu permasalahan (*learning to solve problems*) dan terpenuhinya kebutuhan belajar (*learning need*), termasuk di dalamnya kebutuhan belajar bagi peningkatan produktivitasnya. Kebutuhan belajar kelompok tani tersebut adalah terdapatnya suatu kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dimiliki warga kelompok tani dalam melakukan usaha tani dengan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang diperlukannya bagi peningkatan produktivitas.

Kebutuhan belajar kelompok tani bagi peningkatan produktivitas termasuk ke dalam klasifikasi kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha di bidang pertanian (Johnstone dan Rivera, 1965). Kebutuhan tersebut ditentukan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar terhadap setiap petani melalui wawancara, kemudian hasilnya diklasifikasikan berdasarkan kesamaan jenis kebutuhannya. Selanjutnya, kebutuhan belajar ditentukan berdasarkan skala prioritas, artinya proporsi terbanyak dari petani yang memiliki kebutuhan yang sama, kemudian dirumuskan menjadi kebutuhan belajar kelompok, yang dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar kelompok.

Program penyuluhan pertanian yang ditunjang oleh agen penyuluh yang memiliki kualifikasi memberikan harapan optimis sebagai salah satu instrumen bagi terwujudnya petani dan pertanian tangguh (Bermana, 1991; Tuhpawana, 1997; Dinas



Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, 1999). Namun demikian, kegiatan kelompok tani masih bersifat penjabaran program dari pusat (*top down program*) didasarkan pada kebutuhan belajar yang diprediksikan (*predictive need*). Selain itu, bukti empiris tentang diseminasi inovasi pertanian, yang ditujukan bagi efisiensi usaha tani dan peningkatan produktivitas petani sering kali menjadi tidak efektif karena menimbulkan dampak disfungsional bagi petani dan kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya (Mubyarto, 1989).

Dengan demikian, kegiatan belajar kelompok tani kurang memperhatikan keterlibatan warganya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Petani sebagai warga belajar ditempatkan sebagai obyek sasaran program, dari pada memosisikannya sebagai subyek belajar (*learner centered*), sedangkan agen penyuluh menjadi gudang pengetahuan. Kegiatan belajar yang demikian telah mengabaikan keberadaan warga belajar sehingga kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi dan aplikasi hasil belajar rendah, karena kurang memperhatikan potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan daya dukung terhadap hasil belajar. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung terhadap tujuan belajar akan menyebabkan warga belajar tidak mengalami perubahan perilaku (Cornbach, 1954; Witherington, 1950; Suryabrata, 1984).

Faktor lingkungan dalam kegiatan belajar dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku warga belajar ada yang bersifat mendukung (*driving force*) dan menghambat (*restraining force*), sehingga perlu dipertimbangkan dalam perumusan program pembelajaran. Program pembelajaran yang memperhatikan warga belajar, kebutuhan belajar, dan diperolehnya hasil belajar yang aplikatif, sangat penting

memperhatikan faktor lingkungan, prinsip-prinsip pemberdayaan, dan karakteristik inovasi (Lewin, 1951; Kindevatter, 1977; Rogers, 1983). Selain itu, warga kelompok tani adalah orang dewasa, maka dalam kegiatan pembelajaran perlu menerapkan prinsip-prinsip pendekatan partisipatif dan pendekatan andragogi (Knowles, 1986; Sudjana, 2000).

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka menjadi beralasan pentingnya program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan dengan melibatkan partisipasi warga belajar. Dalam studi ini, keterlibatan warga kelompok tani adalah pada perencanaan program, pelaksanaan kegiatan belajar, dan penilaian. Dengan demikian, program memiliki karakteristik sebagai program yang berasal dari masyarakat (*bottom up program* atau *grass roots*). Program pembelajaran yang demikian, selain membantu warga belajar dapat terpenuhinya kebutuhan belajar dan diperolehnya hasil belajar yang dapat diaplikasikan dalam melakukan usaha taninya bagi peningkatan produktivitasnya, juga pembuktian atas efektivitas program yang dirumuskan dari bawah.

Hal ini dipandang penting karena mereka termasuk kelompok yang kurang beruntung dalam kesempatan mendapatkan pendidikan dan mengakses sumber-sumber kemajuan. Karena pendidikan dan inovasi menjadi katalisator bagi pengembangan diri dan pemanfaatan potensi lingkungan. Kondisi petani saat ini masih berada pada posisi kelas marginal secara sosial, dengan indikator tingkat pendidikan rendah, pengetahuan dan keterampilan bersifat konvensional, usaha tani berorientasi pada tradisi, penguasaan teknologi sederhana, lahan garapan sempit, dan rendahnya pendapatan. Dengan demikian, upaya pelayanan pendidikan pada petani kepada terpenuhinya

kebutuhan belajar dan diperolehnya hasil belajar yang aplikatif terhadap potensi lingkungan dilakukan melalui program pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan potensi lingkungan.

Pendidikan bagi petani sangat penting karena menjadi prasyarat bagi terjadinya perkembangan dan peningkatan kesejahteraan serta termanfaatkannya potensi lingkungan secara optimal. Selain itu, untuk mempersiapkan mereka dalam menerima inovasi, terutama pendidikan atau pelatihan yang menekankan pada pembinaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas serta pendapatan dan kesejahteraannya, sehingga dapat berperan sebagai faktor penunjang terjadinya transformasi sosial (Djojohadikusumo, 1976; Buchori, 1999; Lauer, 1987). Oleh karena itu, terpenuhinya kebutuhan belajar yang didukung oleh potensi lingkungan memberi peluang bagi diaplikasikannya hasil belajar dan menjadi landasan untuk meningkatkan produktivitas. Kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan dapat mengubah perilaku petani ke arah yang lebih efisien (Sallis, 1993; Soedomo, 1989; Mubyarto, 1989).

Secara empiris, usaha di bidang pertanian belum mampu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi petani dan menghasilkan produk yang kompetitif bahkan untuk daerah tertentu tidak jarang mengalami rawan pangan. Teknologi pertanian yang menjanjikan suatu kemampuan membudidayakan beragam tanaman dan mensejahterakan petani, perkembangannya mengalami hambatan karena dihadapkan pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah lahan pertanian produktif berkurang seiring berkembangnya pertumbuhan penduduk dan bidang properti, kondisi geografi yang tidak menguntungkan jika diolah secara mekanis, kegiatan usaha tani masih

mewarisi tradisi generasi sebelumnya, kemampuan petani dalam pengetahuan dan keterampilan serta modal, dan infrastruktur untuk pemasaran masih terbatas.

Studi ini berada dalam bingkai pengembangan model program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar dan potensi lingkungan dalam upaya membantu meningkatkan produktivitas petani yang tergabung dalam kelompok tani. Prediksi teoritis, program pembelajaran demikian, selain efektif bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, juga hasil belajar bersifat aplikatif. Keduanya memiliki pengaruh secara langsung terhadap perubahan perilaku petani, yakni terjadinya perubahan dalam melakukan usaha tani karena adanya daya dukung lingkungan (*driving force*), yang secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas.

Selain itu, program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan, secara implisit menunjukkan adanya partisipasi warga belajar (petani), yang keberhasilannya menjadi pemicu bagi mereka untuk melakukan belajar mandiri (*autonomous learning*) pada saat dirasakannya suatu kebutuhan. Setiap kebutuhan belajar akan selalu diupayakan pemenuhannya sehingga akan menjadi wahana bagi tumbuhkembangnya belajar berkelanjutan (*continuing learning*).

Beberapa alasan diselenggarakannya studi ini tentang program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan bagi peningkatan produktivitas petani, adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan belajar warga kelompok tani belum dapat memenuhi kebutuhan belajarnya yaitu untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang mereka miliki dengan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang harus dimiliki bagi



meningkatkan produktivitasnya. Di lain pihak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara eksponensial yang ditujukan bagi kemajuan pertanian dan peningkatan produktivitas petani belum sampai kepada petani sebagai pelaku utama sektor ini (Suryana, 1998: 29).

Dengan demikian, bagi terpenuhinya kebutuhan belajar tersebut dan meningkatnya produktivitas petani diperlukan pendekatan pembelajaran dengan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada pemecahan masalah (Srinivasan, 1977), sedangkan program pembelajaran memiliki substansi pengetahuan dan keterampilan serta sikap baru, bagi warga kelompok tani (*content-centered approach*).

Kedua, program pembelajaran yang memperhatikan warga belajar, termasuk di dalamnya kebutuhan belajar dan potensi lingkungan baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik alamiah diprediksikan dapat menunjang terhadap kelancaran proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar, dan dampak positif bagi kehidupan warga belajar. Adanya daya dukung lingkungan memberi peluang untuk diaplikasikannya hasil belajar dalam melakukan kaktivitasnya, sehingga warga belajar merasakan langsung kebermanfaat hasil belajar bagi efisiensi kerja dan produktivitas.

Dengan demikian, warga kelompok tani akan mampu menjalankan usaha tani secara mandiri dan meningkatkan kesejahteraannya serta memberikan kontribusi bagi terwujudnya petani tangguh dan pertanian tangguh, pada jangka panjang. Hal ini merupakan insentif secara ekonomi bagi warga kelompok tani dan insentif sosial bagi masyarakat.

Ketiga, dalam kegiatan pembelajaran, minat dan motivasi warga belajar menjadi kunci utama bagi terwujudnya suasana yang kondusif ke arah peran aktif warga belajar (*learner centered*). Motivasi warga belajar yang paling mendasar adalah adanya insentif, yaitu terpenuhinya kebutuhan belajar, hasil belajar yang bersifat aplikatif, dan kebermanfaatannya bagi peningkatan produktivitas serta pendapatan. Kegiatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar akan mendapatkan dukungan dari warga belajar, menumbuhkembangkan motivasi belajar, dan tanggung jawab atas keberhasilan belajar.

Dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang bersifat khas, dalam arti terjadi komunikasi edukatif secara interaktif antara komponen-komponen pembelajaran sejak perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Daya kerja suatu kegiatan pembelajaran merupakan fungsi kesesuaian antara program dengan kondisi warga belajar, sehingga substansinya harus didasarkan pada kebutuhan belajar (Soedomo, 1989: 37). Warga kelompok tani adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik internal, sehingga keberadaannya harus diposisikan sebagai orang dewasa yang belajar, sedangkan sumber belajar berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bagi mereka adalah menggunakan pendekatan andragogi, di samping pendekatan partisipatif.

Keempat, implementasi pendekatan pembelajaran partisipatif dan andragogi dapat melibatkan peran serta warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dapat menumbuhkan motivasi, tetapi juga efektif bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan aplikasinya. Upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta kesiapan

mengaplikasikannya dalam melakukan kegiatan usaha tani, eratkaitannya dengan motivasi belajar yang akan muncul pada saat dirasakannya kebutuhan belajar.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar tersebut, maka akan mendorong dan melahirkan upaya belajar dan apabila terdapat intervensi dari pihak luar, maka relatif mudah terjadinya proses transformasi pada warga belajar. Apabila kegiatan warga belajar termotivasi untuk memenuhi kebutuhan belajar, maka kelompok tani menjadi wahana pendidikan bagi setiap petani. Dengan demikian, petani akan selalu melakukan belajar untuk memenuhi kebutuhannya dan bagi terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik yang menunjang bagi peningkatan produktivitasnya.

Kelima, paradigma pendidikan luar sekolah tentang pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar (*learning society*) melalui program-program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lingkungan seoptimal mungkin, terutama bagi masyarakat tani pedesaan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar untuk meningkatkan produktivitasnya. Terpenuhinya kebutuhan belajar (*learning need*) tersebut akan menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pembangunan masyarakat selanjutnya. Dengan demikian, program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan dapat menunjang terwujudnya masyarakat gemar belajar, pada jangka panjang.

Keenam, efisiensi internal dan eksternal program pendidikan luar sekolah masih rendah (Sudjana, 2000: 306), sehingga diperlukan studi untuk meningkatkannya. Dan ketujuh, model program pembelajaran bagi warga kelompok tani yang membudidayakan tanaman jagung masih terbatas. Dengan demikian, studi ini terfokus pada kelompok tani yang membudidayakan tanaman jagung sebagai satuan

PLS dan bagi terpenuhi kebutuhan belajar serta aplikasi hasil belajar bagi peningkatan produktivitasnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Kebutuhan belajar dapat menumbuhkan motivasi sedangkan substansi pembelajaran dapat menarik minat bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan efektif manakala didukung oleh sumber belajar, baik dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia maupun sumber belajar yang diusahakan penyediaannya. Pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, warga belajar dapat memperoleh hasil belajar yang bermanfaat dan apabila terdapat daya dukung lingkungan maka hasil belajar tersebut akan diaplikasikan.

Hasil belajar dan aplikasinya dapat meningkatkan produktivitas serta warga belajar akan menjadi sumber belajar bagi orang lain. Apabila petani memperoleh seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berasal dari lingkungannya, maka kemungkinan untuk diaplikasikannya akan lebih besar, yang akan diikuti oleh petani lainnya (Soedomo, 1989: 50)

Kebutuhan belajar dalam konteksitasnya dengan masalah rendahnya produktivitas petani menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan usaha tani yang dapat meningkatkan produktivitas. Upaya terpenuhinya kebutuhan belajar tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam. Lingkungan sosial budaya dan kondisi geografis di mana petani melakukan usaha tani menjadi sumber potensial yang harus mendapat perhatian dalam program pembelajaran. Studi Korten (1980) tentang

pendekatan alternatif yang konsisten dengan asas-asas teori belajar masyarakat menunjukkan keberhasilannya dalam pengentasan kemiskinan di Asia.

Ogburn ( 1953) mengemukakan tesisnya tentang pengaruh lingkungan sosial budaya, terutama budaya material (teknologi) yang menjadi motor penggerak bagi terjadinya perubahan sosial, karena unsur budaya tersebut lebih cepat diterima oleh masyarakat dari pada unsur budaya non-material (ide atau gagasan). Kegiatan usaha tani merupakan kompleksitas dari budaya material dan non-material, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan alam. Faktor iklim, geologi, dan ekonomi merupakan faktor eksternal, sedangkan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan faktor internal. Upaya yang paling penting bagi petani adalah memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan belajar bagi peningkatan produktivitas melalui cara bertani efektif, penggunaan tanah lebih produktif, menciptakan sumber-sumber pendidikan, perlengkapan, dan pemasaran (Adiwilaga, 1982; Tri Cahyono, 1983).

Pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan belajar akan memperoleh dukungan dari warga belajar, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar bagi mereka. Upaya menumbuhkan motivasi dan gairah belajar serta tanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran, warga belajar seyogianya dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pembelajaran, di mana warga belajarnya adalah petani, substansi yang erat terkait dengan realita yang ada (masalah kegiatan usaha tani) dan memberi harapan bagi terpenuhi kebutuhan belajar, cenderung mendapat respon positif dan peran aktif dalam kegiatan belajar. Harapan tersebut merupakan insentif dari suatu program bagi warga belajar, yakni terpenuhinya kebutuhan belajar, hasil belajar yang aplikatif, kemudahan untuk mendapatkan sarana produksi.



mendorong ke arah efisiensi usaha tani, meningkatnya produksi, pemasaran hasil mudah, dan meningkatnya pendapatan.

Berdasarkan asas relevansi dengan pembangunan masyarakat, pendidikan luar sekolah memiliki makna untuk menjawab tuntutan pembangunan masyarakat dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Pembangunan masyarakat pedesaan terfokus pada peningkatan sosial ekonomi, di samping perlunya pendidikan yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Untuk itu, pendekatan pendidikan berdasarkan kebutuhan belajar warga kelompok tani yang didukung oleh potensi lingkungan, dapat menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan sosial ekonomi petani melalui peningkatan produktivitasnya.

Dalam kosep pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*), masyarakat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan atau sebagai subyek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atas suatu kegiatan program pendidikan. Adanya pihak lain adalah berperan sebagai fasilitator bagi kelancaran program. Kebutuhan masyarakat dan potensi lingkungan merupakan prasyarat dan modal utama bagi berkembangnya pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat.

Pertanian dan petani menghadapi problema dilematis, satu sisi menjadi soko guru perekonomian nasional dan sisi lain kemampuan petani dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melakukan kegiatan usaha tani belum dapat meningkatkan produktivitasnya. Rendahnya produktivitas petani adalah muara dari kompleksitas faktor penyebab yang dihadapinya, baik bersifat internal maupun eksternal yang merupakan suatu jalinan saling terkait. Faktor yang bersifat internal

yaitu: tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, pertumbuhan keluarga tinggi, kemampuan modal rendah, terikat tradisi, lahan garapan sempit, dan pola usaha tani bersifat subsisten. Sedangkan yang bersifat eksternal adalah: faktor jarak, fragmentasi lahan garapan, dan kurangnya infrastruktur sarana bagi mengakses sumber inovasi. Keduanya menjadi faktor penyebab potensi yang ada belum optimal pemanfaatannya, sehingga diperlukan penanganan yang menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan untuk membantu memecahkan masalah petani (Hernanto, 1988: 18; Tri Cahyono, 1983: 87; Sudjana, 2000: 231). Hal ini menjadi masalah aktual yang dihadapi para petani, sehingga sangat penting dan mendesak untuk segera dicari solusinya.

Petani pedesaan secara sosiologis memiliki sifat-sifat bawaan (*inherent*) dan tertutup (*introvert*) terhadap sesuatu yang berasal dari luar termasuk inovasi, sehingga proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar. Upaya memotivasi petani untuk melakukan kegiatan belajar diperlukan strategi dan pendekatan yang memiliki adaptabilitas terhadap mereka. Kegiatan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar merupakan langkah awal keberhasilan petani dalam meningkatkan kinerjanya. Program pembelajaran bagi petani harus bermuatan kemampuan menyesuaikan diri dengan teknologi dan cara berproduksi baru serta inovatif, untuk menarik minat dan menumbuhkan motivasi belajar serta mendorong keikutsertaannya --dalam pembelajaran (Soedomo, 1989: 31; Rogers dan Shoemaker, 1987: 63).

Secara internal, petani memiliki karakteristik yang harus mendapat perhatian dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar bagi peningkatan produktivitasnya. Dengan demikian, sangat diperlukan pengetahuan tentang petani, mengenai kebutuhan belajar, potensi lingkungan, motivasinya, aspek-aspek teknis, ekonomis, dan kelembagaan



yang menghambat, baik sosial maupun kultural. Di samping itu, penggunaan metode teknik, dan jenis tanaman baru serta teknologi yang diterapkan merupakan faktor yang esensial. Teknologi tersebut berkenaan dengan perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*innovation*) yang selalu dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas (Schoorl, 1982: 102; Mosher, 1980: 112). Hasil studi Mubyarto (1989) tentang petani jagung yang menanam varietas baru, menggunakan jumlah dan jenis pupuk yang sesuai, dan cara bertanam serta pemberantasan hama/penyakit telah berhasil meningkatkan produksinya.

Untuk itu, bagi petani diperlukan program pembelajaran yang sesuai dan berorientasi pada kebutuhan belajar serta potensi lingkungan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Pembelajaran yang demikian memiliki daya dukung bagi keberhasilan terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar, sehingga dapat menjadi sarana bagi meningkatnya produktivitas mereka. Faktor internal (*endogenous input*) yang perlu mendapat perhatian adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani; dan faktor eksternal (*exogenous input*) meliputi lingkungan sosial dan lingkungan alam serta sumber belajar, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas petani (Skold, 1986). Program pembelajaran yang demikian dapat terumuskan manakala terdapat partisipasi warga belajar (petani), yang memberikan dukungan bagi pengembangan demokrasi, kesamaan derajat, dan kebebasan (Stringer, 1996).

Pembelajaran bagi petani adalah pembelajaran yang memuat bahan belajar inti yang memungkinkan warga belajar dapat memahami lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan bersikap inovatif serta perilaku kreatif.

dalam beradaptasi dan memanfaatkan potensi lingkungan alam dan sosial budaya. Sedangkan kegiatan belajar yang dilakukan petani (warga kelompok tani Mekar Mulya I) masih belum efektif bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan aplikasi hasil belajar masih rendah, sehingga belum mampu meningkatkan produktivitasnya. Oleh karenanya, upaya pengembangan model program pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan bagi meningkatkan produktivitas petani menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan umum yang diteliti adalah:

Bagaimanakah model program pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan bagi meningkatkan produktivitas petani melalui terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar?

Dari rumusan masalah umum tersebut, terdapat dua topik masalah, yaitu: kebutuhan belajar dan potensi lingkungan serta program pembelajaran dan efektivitasnya. Konsekuensi dari rumusan masalah tersebut terhadap kegiatan penelitian yakni penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi kebutuhan belajar dan kebiasaan belajar serta potensi lingkungan yaitu melalui kegiatan identifikasi terhadap warga kelompok tani dan sumber-sumber lain yang dipandang dapat memberikan informasi. Hasil tahap pertama ini menjadi landasan bagi perumusan program pembelajaran. Sedangkan pada tahap kedua dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran tersebut melalui studi eksperimentasi dengan pola eksperimen kelompok kontrol pre-test dan post-test, kemudian merumuskannya kembali bagi penyempurnaan guna memperoleh model final.

Permasalahan pertama, kebutuhan belajar dan potensi lingkungan yang menunjang bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikan hasil belajar oleh warga kelompok tani dalam melakukan usaha taninya. Dengan demikian, permasalahan pertama dispesifikasikan secara operasional dengan rumusan sebagai berikut:

- 1.1. Identifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar, klasifikasi kebutuhan belajar, dan menentukan kebutuhan belajar yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dan dirasakan oleh warga kelompok tani untuk segera terpenuhinya bagi peningkatan produktivitas.
- 1.2. Identifikasi potensi-potensi lingkungan yang tersedia, klasifikasi potensi lingkungan, dan menentukan potensi lingkungan yang dapat mendukung bagi terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani dan bagi diaplikasikannya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar dalam melakukan usaha taninya.

Sedangkan rumusan permasalahan kedua adalah program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan serta efektivitasnya bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar oleh warga kelompok tani dalam melakukan usaha taninya. Kemudian, masalah tersebut dispesifikasikan pada empat pertanyaan penelitian sebagai berikut, yakni:

- 2.1. Apakah terdapat perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan, dalam memperoleh



pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan usaha tani bagi meningkatkan produktivitas ?



2.2. Apakah terdapat perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan lingkungan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan, dalam melakukan kegiatan usaha tani ?

### C. Tujuan Penelitian

Studi ini secara umum bertujuan mengembangkan sebuah model program pembelajaran bagi peningkatan produktivitas petani melalui upaya terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani dan diperolehnya hasil belajar yang aplikatif terhadap daya dukung lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik alamiah. Untuk mencapai tujuan ini dan mengacu pada permasalahan, maka pada langkah awal dilakukan survey untuk mengetahui pola kegiatan belajar warga kelompok tani, yang dijadikan sebagai kerangka pikir penelitian. Secara garis besar, kegiatan penelitian dilakukan melalui dua tahapan, yaitu studi pendahuluan dan studi eksperimentasi.

Penelitian tahap pertama, studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengadakan studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran empirik tentang kebutuhan belajar dan potensi lingkungan yang ada serta teori-teori yang mendukungnya. Studi lapangan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar dan dan potensi-potensi lingkungan, mengklasifikasikannya serta menetapkan sebagai kebutuhan belajar kelompok tani berdasarkan urgensinya yang didukung dengan potensi

lingkungan. Sedangkan studi kepustakaan untuk mendapatkan kerangka landasan teoretis.

Berdasarkan temuan studi pada tahap pertama ini, kemudian disusun sebuah model konseptual tentang program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan bagi peningkatan produktivitas kelompok tani. Terhadap model tersebut, kemudian diadakan validasi teoretis melalui diskusi, justifikasi oleh para ahli (*expert judgment*), dan konsultasi dengan para pembimbing. Selanjutnya model yang telah divalidasi tersebut diujicobakan terhadap kelompok tani untuk mengetahui efektivitasnya secara empirik, sebagai tahap kedua studi ini. Untuk mengetahui efektivitas model dilakukan melalui penelitian eksperimen semu dengan rancangan eksperimen kelompok kontrol pre test-post test (*the pretest-posttest control group design*). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji coba tersebut dilakukan penghalusan model konseptual, yang menjadi produk akhir studi ini.

Dengan demikian, pada tahap pertama, studi ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar dan potensi lingkungan yang menunjang terhadap terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar. Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model program pembelajaran bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar bagi peningkatan produktivitas. Tujuan studi ini secara spesifik adalah untuk:

1. Mengetahui kebutuhan belajar melalui identifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar, mengklasifikasikannya, dan menetapkannya sebagai kebutuhan belajar yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dan dirasakan oleh warga kelompok tani untuk segera terpenuhinya bagi peningkatan produktivitas.

2. Mengetahui potensi lingkungan melalui identifikasi potensi-potensi lingkungan yang tersedia, mengklasifikasikannya, dan menentukannya sebagai potensi lingkungan yang dapat mendukung bagi terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani dan diaplikasikannya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar dalam melakukan usaha taninya.
3. Mengetahui perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan, mengenai diperolehnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan usaha tani bagi meningkatkan produktivitas
4. Mengetahui perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan lingkungan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan, dalam melakukan kegiatan usaha tani.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kelompok tani sebagai satuan pendidikan luar sekolah dapat dilacak dari karakteristiknya sebagai kelompok belajar, seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah. Kelompok tani merupakan wahana kegiatan belajar bagi para petani dalam memenuhi kebutuhan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan upaya peningkatan produktivitas serta kesejahteraan keluarganya. Namun demikian, keberadaan kelompok tani sebagai wahana kegiatan belajar bagi para petani belum berfungsi secara optimal bagi terpenuhinya

kebutuhan belajar, meningkatkan produktivitas, dan pendapatan serta kesejahteraannya.

Secara umum warga kelompok tani melakukan kegiatan belajar sambil bekerja, belajar dari pengalaman, upaya memenuhi kebutuhan belajar secara individual dan insidental, menerima informasi dari sumber yang terbatas, dan takut menghadapi resiko kegagalan.

Petani melakukan kegiatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) telah merupakan karakteristik umum para petani. Lahan garapan yang mereka miliki menjadi panti belajar untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta sikap terhadap kegiatan usaha taninya. Mereka mengaplikasikan hasil belajar yang dipandangnya dapat meningkatkan hasil dan berkurangnya biaya (efisiensi usaha), tetapi lebih berorientasi pada pengalaman dan pendapat pribadi tanpa dipandu dengan landasan rasional-ilmiah. Seperti penggunaan pupuk yang melebihi kebutuhan tanaman (*over dosis*) dengan tujuan untuk menyuburkan tanaman dan meningkatkan produksi. Penggunaan benih yang melebihi aturan dengan tujuan untuk mengantisipasi gagalnya pertumbuhan tanaman dan untuk meningkatkan hasil. Mereka menggunakan pupuk untuk satu ha lahan garapan sebanyak 100 kg (KCL) dan benih yang ditanam sebanyak 100 kg, sedangkan yang diperlukan tanaman hanya 75 kg pupuk (KCL) dan 30 kg benih. Cara tanam dilakukan dengan menanam 3-4 biji benih setiap tugal.

Petani menerapkan inovasi secara parsial yakni mengaplikasikan yang tidak memerlukan biaya atau biayanya relatif murah, sehingga sering mengalami kegagalan dan tidak tertarik lagi untuk mencobanya. Seperti ketika pertama kali

membudidayakan jenis jagung hibrida, dilakukan dengan menanam satu biji benih untuk setiap tugal tetapi tidak dibarengi dengan pestisida, sehingga banyak benih yang tidak tumbuh dan hasilnya berkurang. Dengan demikian, petani melakukan kegiatan belajar sambil bekerja adalah bersifat interpretatif pribadi bukan mengaplikasikan hasil belajar yang sesungguhnya.

Petani dalam melakukan usaha taninya mewarisi kebiasaan-kebiasaan generasi sebelumnya. Melakukan usaha tani dengan menerapkan belajar dari pengalaman (*learning experiences*), telah mengukuhkan posisi mereka sebagai petani tradisional yang subsisten, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas. Mereka melakukan usaha tani secara tradisional, seperti menanam benih yang dihasilkan sendiri, cara tanam (menanam 3-4 biji benih pada setiap tugal), dan jarak tanaman (20: 40cm). Tetapi cara yang mereka lakukan telah dianggap memberikan jaminan terhadap eksistensinya sebagai petani, walaupun pencapaian tingkat produktivitasnya rendah.

Masalah yang dihadapi petani menjadi pemicu untuk melakukan kegiatan belajar melalui bertanya kepada petani lain, tanya jawab pada pertemuan kelompok tani, dan bertanya langsung kepada PPI. Pertanian saat mengadakan kunjungan lapangan. Kegiatan belajar yang bermakna bagi petani adalah kegiatan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya (*learning needs*) dan teratasinya masalah yang dihadapinya (*learning to solve problem*). Namun demikian, kegiatan belajar yang dilakukan petani bersifat pribadi, insidental, dan tidak berkelanjutan serta tidak direncanakan.



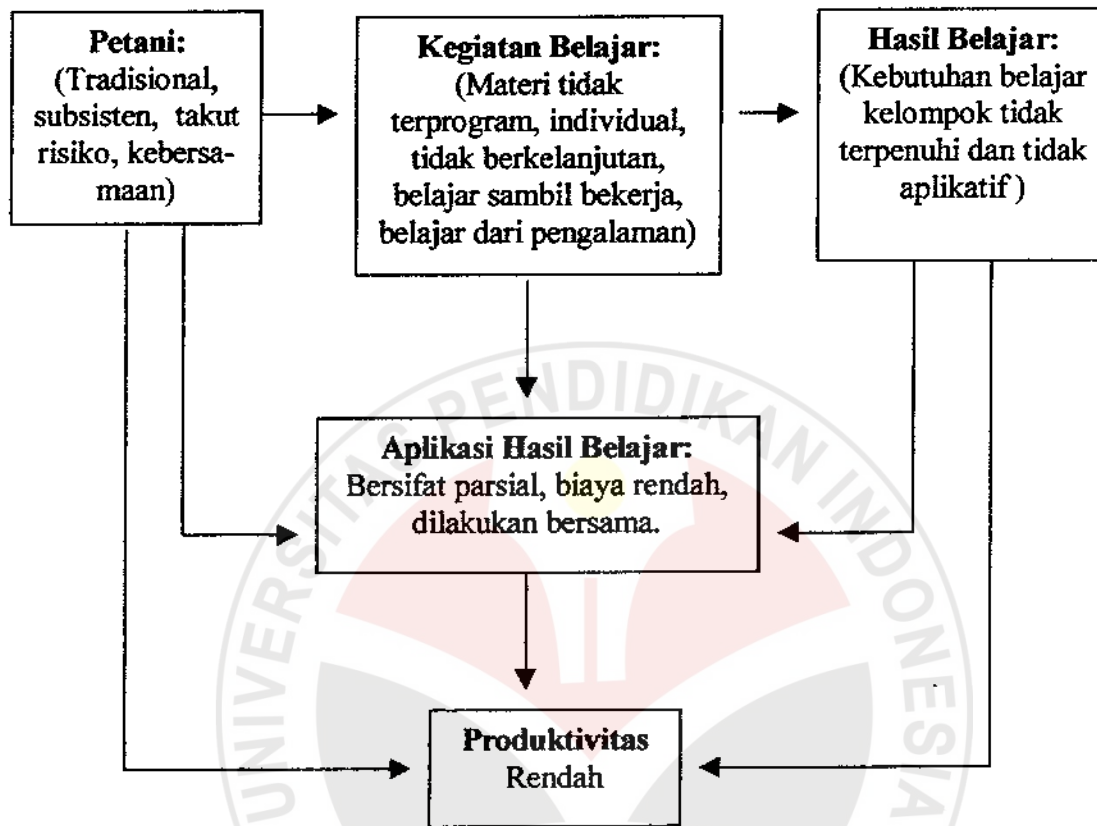
Kegiatan belajar yang terprogram yaitu melalui pertemuan kelompok tani yang dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at pagi di rumah ketua kelompok tani. Namun kegiatan yang terprogram ini hanya waktu dan tempat, sedangkan materi belajar tidak direncanakan dan topiknya akan muncul dari pembicaraan atau obrolan yang kemudian berkembang. Adapun materi yang terprogram adalah apabila ketua kelompok tani atau PPL Pertanian akan menyampaikan informasi, seperti menginformasikan hasil pertemuan, hasil kunjungan atau informasi dari instansi tertentu. Pertemuan tersebut lebih banyak berfungsi sebagai ajang silaturahmi bagi warga kelompok tani. Dengan demikian, sumber informasi terbatas pada sesama petani, ketua kelompok tani, dan PPL Pertanian. Sedangkan dari aspek materinya hanya bersifat informatif dan tidak berdasarkan kebutuhan warga kelompok tani.

Dalam mengaplikasikan hasil belajar atau kreativitas dalam melakukan usaha tani terhambat oleh perasaan takut menghadapi resiko kegagalan. Seperti halnya ketika salah seorang petani telah mengetahui sesuatu hal baru (inovasi) yang berguna bagi efisiensi dan efektivitas usaha tani untuk meningkatkan produktivitas, tetapi tidak segera melaksanakannya karena adanya perasaan takut untuk menghadapi kegagalan dan petani lain belum menggunakannya. Secara sederhana, pola kegiatan belajar warga kelompok tani dapat digambarkan pada gambar 1.1.

Kelompok tani sebagai wahana kegiatan belajar petani merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan belajar. Sudjana (2000: 34) memberikan kerangka tentang keterkaitan hubungan fungsional antar komponen-komponen pembelajaran pendidikan luar sekolah yang efektif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat



tujuh komponen yang menunjang terhadap keberhasilan pembelajaran dan berpengaruhnya hasil belajar bagi kehidupan warga belajar, baik secara internal maupun pengaruhnya terhadap masyarakat.



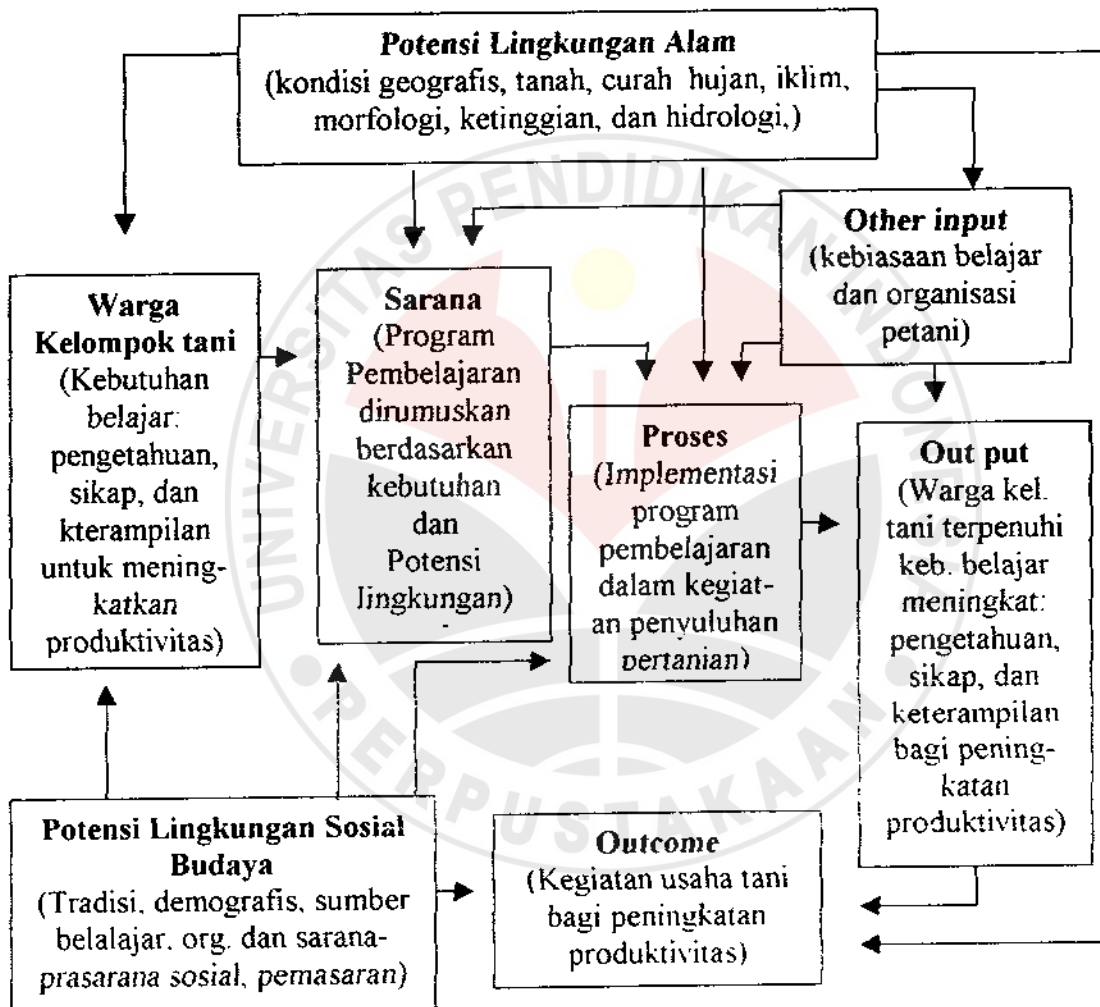
Gambar 1.1: Pola Kegiatan Belajar Petani

Dalam studi ini, komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah: (1) Masukan mentah (*raw input*), yakni warga kelompok tani dengan karakteristiknya baik secara internal maupun eksternal, terutama tentang kebutuhan belajar kelompok tani; (2) Lingkungan (*environmental input*) yang mendukung terhadap terpenuhinya

kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam meliputi kondisi geografis, keadaan tanah, curah hujan dan iklim, kondisi morfologi dan ketinggian serta kondisi hidrografi. Sedangkan lingkungan sosial budaya meliputi tradisi, kondisi demografis, organisasi sosial, sarana dan prasarana transportasi serta pemasaran; (3) Sarana (*instrumental input*) adalah yang menjadi inti bagi kegiatan pembelajaran yaitu, program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar warga kelompok tani dan masukan lingkungan, dengan unsur-unsur program pembelajaran lainnya; (4) Proses (*process*) yaitu yang menjadi komponen krusial bagi terpenuhinya kebutuhan belajar untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga kelompok tani, melalui implementasi program pembelajaran (masukan sarana). Komponen proses ini ditandai dengan adanya interaksi antara komponen sarana dengan masukan mentah dalam bentuk kegiatan pembelajaran untuk terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani, terkait dengan kegiatan penyuluhan oleh PPL pertanian; (5) Keluaran (*output*) yaitu warga kelompok tani yang telah terpenuhi kebutuhannya dan diterapkannya hasil belajar dalam melakukan kegiatan usaha tani. Warga kelompok tani mengalami perubahan perilaku dalam melaksanakan usaha tani setelah adanya perlakuan program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan; (6) Masukan lain (*other input*) yaitu daya dukung lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan perilaku warga kelompok tani dalam melakukan usahatani, sebagai hasil belajar; dan (7) Pengaruh (*impact* atau *outcome*), yaitu kebermaknaan program pembelajaran

bagi warga kelompok tani dalam bentuk meningkatnya efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, perolehan produksi, dan pendapatan.

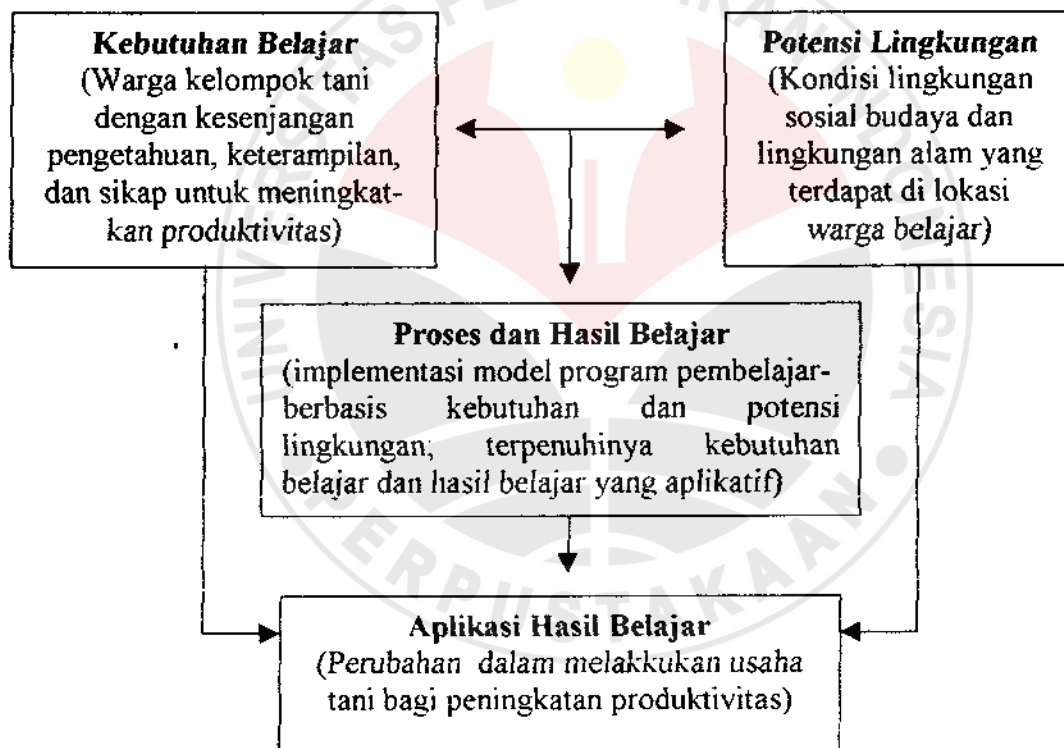
Mengacu kepada komponen-komponen tersebut dengan menetapkan masukan mentah dan masukan lingkungan sebagai titik awal (*starting point*) bagi komponen-komponen lainnya, maka keterkaitan hubungan fungsional antar komponen sebagai kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 2: Model Hubungan Fungsional Komponen Pembelajaran Bagi Peningkatan Produktivitas Petani



Terkait dengan permasalahan kedua, yakni berkenaan dengan model. Untuk keperluan tersebut diperlukan implementasi program pembelajaran bagi uji efektivitas melalui penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Implementasi model program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan diprediksikan efektif bagi terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani dan menunjang terhadap aplikasi hasil belajar, sehingga mendorong bagi terjadinya perubahan dalam melaksanakan usaha taninya bagi peningkatan produktivitas. Prediktif tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3 : Prediksi Model bagi Peningkatan Produktivitas



## **E. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu hasil riset dan pengembangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoretis dan praktis, terutama bagi pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan program-programnya. Di samping itu juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi yang terkait dengan pembangunan masyarakat dan bagi para perumus serta agen pelaksana program, sehingga setiap program yang disampaikan mendapat respons positif dari masyarakat dan memiliki pengaruh bagi kehidupannya, yang secara khusus meningkatnya produktivitas sebagai wahana bagi peningkatan taraf kehidupan.

### **1. Manfaat Keilmuan**

Secara umum, hasil studi ini memberikan sumbangan konseptual kepada bidang pendidikan luar sekolah dalam mengoptimalkan perannya sebagai mitra pendidikan sekolah dan subsistem pendidikan nasional. Sebagai studi yang bersifat aplikatif, studi ini memberikan sumbangan substansial terhadap aspek pembelajaran dan studi pengembangan masyarakat, difusi inovasi, baik dalam bentuk model pendekatan pembelajaran maupun strategi dalam proses mempercepat adopsi inovasi.

Pendidikan luar sekolah sebagai bidang studi yang memberikan layanan pendidikan dan memberi bantuan kepada warga belajar dalam mengenali, memberdayakan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan, mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Bagi pembelajaran masyarakat, studi ini memberikan sumbangan terhadap model motivasi belajar masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia ke arah kondisi masyarakat gemar belajar (*learning society*) dalam menuju situasi masyarakat madani (*civil*

*society*), khususnya dalam upaya penyadaran (*conscientizacao*) dengan pendekatan *fraxis* (Freire, 1972). Sumbangan pada konsep pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat dalam rangka mensosialisasikannya kepada masyarakat untuk memotivasi bagi meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menunjang bagi peningkatan produktivitas yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Studi ini memberikan sumbangan bagi pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mulai dari perumusan, pelaksanaan sampai penilaian. Pembelajaran yang demikian dapat mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar dan kebermaknaannya bagi warga belajar. Untuk mencapai itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peran aktif warga belajar (*learner center*), terutama terpenuhinya kebutuhan belajar dengan mengacu pada sumber-sumber yang tersedia, sehingga pembelajaran memiliki daya suai bagi warga belajar dan lingkungannya. Pendidikan luar sekolah sebagai subsistem pendidikan nasional memberikan layanan khas (*typical contribution*) terhadap kebutuhan belajar masyarakat, salah satunya dalam bentuk proses belajar sosial (Dunn, 1987: 10) dilaksanakan secara efektif berdasarkan dialog transaksional antara pendidik dengan peserta didik (Brookfield, 1987: 10).

Studi ini memberikan warna bagi program pembangunan masyarakat, terutama pendekatan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan (*decision making proces*) sehingga program mendapat respons positif dan partisipasi dari masyarakat. Selain itu, masyarakat dapat merasakan kebermanfaatannya program, tersebut bagi masyarakat. Masyarakat secara inheren memiliki bawaan berubah yang prosesnya dapat dipercepat melalui aplikasi pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*).

Dengan demikian, studi ini memberikan sumbangan terhadap strategi pendidikan (*reeducative strategies*) yang sifatnya preventif dan jangka panjang mempercepat perubahan sosial. Juga pendekatan top down sebagai salah satu bentuk strategi kekuasaan (*power strategies*) yang bersifat paksaan otoritas, akan efektif bila memperhatikan kebutuhan dan potensi lingkungan pada masyarakat (Zaltman and Duncan, 1976)

## 2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pengelola program pembelajaran, baik pendidikan luar sekolah maupun instansi non-pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta pelaku perubahan pada masyarakat (*agents of change*). Institusi tersebut dapat mempraktekan hasil studi ini untuk mengembangkan program pembelajaran masyarakat, mengingat masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aktual dan potensi yang tersedia. Model pembelajaran melalui studi ini dapat melayani kebutuhan belajar dan proses adopsi inovasi yang secara substansial termuat dalam materi pembelajaran, dengan cepat dapat diterima masyarakat, sehingga hasil belajar dapat memenuhi kebutuhan belajar secara praktis dan aplikatif bagi peningkatan produktivitas mereka.

Bagi para pelaku perubahan, termasuk di dalamnya guru, agen penyuluh, dan agen pembangunan. Hasil studi ini dapat dijadikan landasan dalam mengkomunikasikan dan mensosialisasikan materi program atau diseminasi suatu inovasi. Kesesuaian antara materi program dengan kebutuhan sasaran (peserta didik dan masyarakat) dapat menumbuhkan motivasi bagi mereka. Interaksi antara para pelaku perubahan dengan

sasaran diawali dengan identifikasi karakteristik sasaran guna memilih dan menentukan materi dan metode menyampaikannya.

## **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu mendapat klarifikasi untuk mengemukakan operasionalisasi variabel penelitian. Untuk kepentingan itu, maka secara bersamaan diadakan batasan terhadap istilah-istilah untuk mengungkapkan setiap konsep yang menjadi variabel penelitian dan operasionalisasinya, menentukan teknik dan instrumen pengumpul data serta teknik analisisnya. Konsep yang juga variabel penelitian adalah: kebutuhan belajar, potensi lingkungan, hasil belajar dan aplikasinya.

### **1. Kebutuhan Belajar**


Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari kebutuhan, termasuk di dalamnya kebutuhan belajar, dan sepanjang hidupnya itulah manusia melakukan kegiatan belajar. Dalam setiap kegiatan belajar, terfokus pada pengembangan aspek kognitif (*cognitive domain*), aspek afektif (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotoric domain* atau *skills*) serta keterampilan untuk menularkan pengetahuan kepada orang lain. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam rangka memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental warga belajar dalam menjawab tantangan dunia IPTEK yang semakin canggih dan akselerasi perubahan sosial yang semakin cepat.

Kebutuhan belajar akan muncul saat individu atau kelompok merasakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dimilikinya

dengan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang diinginkannya, berkenaan dengan suatu objek. Kebutuhan belajar merupakan penjabaran secara operasional dari kebutuhan pendidikan, maka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan harus terpenuhi kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar dapat terpenuhi manakala kegiatan belajar mencapai tujuannya, yakni terjadinya perubahan dalam aspek pengetahuan, aspek afektif, dan aspek keterampilan, secara integritas terefleksikan dalam perubahan perilaku. Mengacu pada pendapat Knowless (1977:85) bahwa *"an educational need is something a person ought to learn for his own good, for the good of an organization, or for the good of society"*. Sedangkan kebutuhan belajar adalah merupakan jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ingin diperoleh, yang dapat dicapai melalui kegiatan belajar (Sudjana, 2000: 210).

Kegiatan belajar yang dilakukan petani bagi peningkatan produktivitasnya akan efektif apabila berdasarkan pada kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha di bidang pertanian termasuk salah satu dari sembilan klasifikasi kebutuhan belajar (Johnstone and Rivera, 1965). Kebutuhan belajar warga kelompok tani ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi, yakni identifikasi secara individual dipandang tepat untuk mengungkapkan informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Untuk itu, diperlukan cara-cara yang efektif, termasuk pendekatan, metode dan teknik yang tepat, maka untuk identifikasi dan menentukan kebutuhan belajar warga kelompok tani digunakan instrumen dan teknik wawancara terbuka, wawancara terstruktur, studi dokumentasi, dan observasi. Teknik pengolahan data hasil identifikasi tersebut dilakukan dengan





mengklasifikasikan kebutuhan belajar yang dikemukakan oleh warga kelompok dan menenapkannya berdasarkan skala prioritas berdasarkan banyaknya warga yang memiliki kebutuhan belajar yang sama. Pengukuran kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui tiga cara yakni dengan menggunakan model deduktif, model induktif, dan model klasikal, dengan identifikasi kebutuhan dapat menggunakan pedoman wawancara (Kaufman: 1972).

Dalam studi ini, kebutuhan belajar didefinisikan sebagai kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dimiliki warga kelompok tani dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diinginkannya untuk meningkatkan produktivitasnya. Dalam konteks studi ini, pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi indikator bagi kebutuhan belajar warga kelompok tani.

## **2. Potensi Lingkungan**

Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar, baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial budaya, yang dapat dimanfaatkan bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar. Asesibilitas potensi lingkungan dan tersedianya sumber belajar tersebut sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama lingkungan yang bersifat menunjang terhadap proses dan hasil belajar serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku warga belajar. Potensi lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar oleh warga belajar adalah berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan budaya, sumber belajar (nara sumber) yakni orang yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu. Keberadaan lingkungan alam dan lingkungan sosial merupakan sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai sumber

belajar, bahkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang menjadi bagian dari sumber belajar. Proses belajar saling membelajarkan menjadi wahan transformasi pengetahuan dan keterampilan, sehingga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai sumber belajar dapat membantu pihak lain untuk memperolehnya.

Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu karena terjadinya interaksi dengan lingkungannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan mampu berhubungan dengan lingkungannya (Burton, 1983). Dalam proses pembelajaran, faktor lingkungan, seperti sumber belajar (Rogers, 1963), fasilitator (Cross, 1986), atau pamong belajar mempunyai pengaruh penting, walaupun pada akhirnya pilihan terakhir harus diputuskan oleh individu yang bersangkutan melalui kolaborasi (Maslow, 1972: 50-51; Knowles, 1986: 42-44; Pine & Horne, 1986).

Faktor lingkungan sosio-kultural dan lingkungan fisik-alamiah sebagai potensi lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi warga belajar kelompok tani. Lingkungan sosio-kultural adalah tradisi, mata pencaharian, organisasi sosial, yang mempengaruhi sikap warga belajar, sedangkan lingkungan fisik alamiah adalah kondisi geografis, morfologi dan tanah, iklim dan curah hujan serta hidrografi. Identifikasi potensi lingkungan sosial-kultural dan lingkungan alam dilakukan dengan menggunakan instrumen dan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

Dalam studi ini, lingkungan didefinisikan sebagai lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar yang mendukung bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar oleh warga kelompok tani dalam melaksanakan usaha taninya. Potensi lingkungan tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik alamiah. Potensi

lingkungan sosial budaya yang menunjang terhadap terpenuhinya kebutuhan belajar adalah kebiasaan belajar kelompok tani, sumber belajar, organisasi sosial, dan fasilitas sosial; sedangkan lingkungan fisik alamiah adalah kondisi geografis. Potensi lingkungan sosial budaya yang menunjang terhadap diaplikasikannya hasil belajar oleh warga kelompok tani adalah tradisi berusaha tani, kondisi demografis, organisasi sosial; sedangkan potensi lingkungan fisik alamiah adalah: keadaan tanah, curah hujan, dan keadaan hidrografi.

### 3. Pembelajaran


Pembelajaran sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran adalah merupakan upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan sehingga tujuan belajar tercapai. Komunikasi dalam interaksi edukatif bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang baru (inovasi) bagi peserta didik, sehingga mendorong terciptanya iklim belajar yang interaktif dan saling membelajarkan, antara pendidik dengan peserta didik dan di antara peserta didik. Menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses ini, di antaranya melalui tujuan belajar, pemilihan materi, metode, nara sumber, sumber belajar, waktu dan tempat serta biaya, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia.

Sehubungan dengan kebutuhan belajar dan kondisi lingkungan, maka Kindevatter (1979) menyarankan pendekatan pembelajaran harus memperhatikan lima faktor, yakni: *need oriented, endogenous, self-reliant, ecologically sound and based on structural transformations*. Kelima faktor tersebut dapat dilaksanakan dengan

mengetahui karakteristik kelompok tani, yaitu melalui identifikasi kebutuhan dan potensi lingkungan dengan melibatkan mereka di dalamnya, sehingga melalui kegiatan pembelajaran, kebutuhan belajar dapat terpenuhi dan didukung potensi lingkungan untuk mengaplikasikan hasil belajar dalam melakukan usaha taninya. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga kelompok tani adalah menggunakan pendekatan partisipatif, pendekatan andragogi, dan pendekatan sistem (Sudjana, 2000; Knowles, 1986; Soedomo, 1989). Ketiga pendekatan pembelajaran tersebut, dipandang kondusif bagi kegiatan belajar warga kelompok tani, karena ketiganya mengedepankan karakteristik warga belajar, baik internal (usia, pengalaman, dan kebutuhan belajar) maupun eksternal (lingkungan geografis dan sosial budaya), sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar bagi kelompok tani untuk melakukan kegiatan belajar.

Evaluasi tidak merupakan langkah akhir kegiatan pembelajaran, melainkan dalam setiap langkah selalu diikuti evaluasi. Dalam pembelajaran dilaksanakan evaluasi proses dan hasil kegiatan belajar dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui dan melihat kesesuaian dan keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, yakni terpenuhinya kebutuhan belajar dan diperolehnya hasil belajar yang dapat diaplikasikan bagi upaya peningkatan produktivitas warga kelompok tani.

Dalam studi ini, pembelajaran didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh



pembelajaran. Perencanaan yaitu perumusan program pembelajaran yang didasarkan kebutuhan belajar warga kelompok tani dan potensi lingkungan, model konseptual, beserta instrumen untuk mengetahui proses, hasil, dan pengaruhnya, sebagai model operasional. Pelaksanaan yaitu kegiatan pembelajaran dalam latar studi eksperimentasi terhadap warga kelompok tani. Dalam rangka validasi empiris. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas program bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan aplikasi hasil belajar oleh warga kelompok tani serta revisi program. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk variabel ini adalah program pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan, yang meliputi: tujuan, materi, nara sumber, metode, sarana pembelajaran, waktu dan tempat serta biaya. Di samping program, juga menggunakan instrumen tes (soal) untuk mengetahui efektivitas program bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk mengetahui efektivitas proses kegiatan pembelajaran.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar bersifat relatif, artinya setiap kegiatan belajar akan menghasilkan sesuatu yang baru bagi yang melakukannya, dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang mungkin bagi orang lain tidak dianggap sebagai sesuatu yang baru. Dalam kegiatan pembelajaran hasil belajar disebut prestasi belajar (*achievement of learning*), yang dicapai warga belajar melalui interaksi antar komponen pembelajaran, terutama masukan mentah (*raw input*) dan masukan sarana (*instrumental input*) dalam proses (process) pembelajaran. Hasil belajar, bagi warga belajar merupakan tujuan belajar (*goals of learning*) dan bagi sumber belajar memfasilitasi kegiatan belajar untuk



membantu warga belajar mencapai tujuan belajarnya, dengan memanfaatkan sarana pembelajaran (*devices of learning*).

Keberhasilan belajar yang dicapai warga belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar, yang dapat dijadikan sebagai motivasi belajar di antaranya kebutuhan belajar dan sarana pembelajaran. Dengan demikian, maka salah satu upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah materi pembelajaran harus memiliki relevansi dengan kebutuhan belajar dan kegiatan belajar menjadi wahana terpenuhinya kebutuhan tersebut. Kaitannya dengan pendekatan pembelajaran, pendekatan yang berpusat pada masalah dan pendekatan yang berpusat pada isi program dipandang dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan harapan warga belajar (Srinivasan, 1977; Husen, 1985). Kedua pendekatan ini berorientasi pada materi program yang bersifat inovatif bagi warga belajar, yakni bagi terpecahkannya suatu permasalahan. Dalam studi ini, hasil belajar adalah terpenuhinya kebutuhan belajar warga kelompok tani, yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan serta terjadinya perubahan sikap, dalam melaksanakan usaha tani.

Materi pembelajaran yang inovatif dan memiliki komponen ide serta komponen obyek, pengadopsiannya diikuti dengan keputusan tindakan dalam tingkah laku nyata (Rogers dan Shoemaker, 1978: 27). Dalam kegiatan pembelajaran yang termasuk tujuan belajar, yakni terjadinya perubahan tingkah laku yang direfleksikan dalam kehidupan (Lewin, 1951). Maka dalam studi ini, hasil belajar warga kelompok tani dan aplikasinya dalam melakukan kegiatan usaha tani merupakan perubahan perilaku, sebagai bentuk tujuan belajar kelompok tani untuk meningkatkan produktivitasnya.

Dalam proses pencapaian hasil belajar dan aplikasinya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: kebutuhan belajar dan potensi lingkungan. Dengan demikian, hasil belajar didefinisikan sebagai terpenuhinya kebutuhan belajar dan di aplikasinya hasil belajar tersebut oleh kelompok tani dalam kegiatan usaha taninya bagi peningkatan produktivitas. Berdasarkan batasan hasil belajar tersebut, maka indikator hasil belajar adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap warga kelompok tani dalam melaksanakan usaha taninya. Sedangkan indikator aplikasi hasil belajar yaitu di aplikasinya pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dimiliki warga kelompok tani dalam bentuk cara membudidayakan tanaman jagung. Teknik dan instrumen penelitian untuk mengetahui hasil belajar adalah tes (pre-test dan post-test) pada saat perlakuan program, sedangkan cara budi daya tanaman jagung adalah observasi dan wawancara terstruktur, yang dilakukan terhadap warga kelompok tani setelah dilaksanakan pembelajaran yakni selama satu musim tanam (*ex post facto*).

Keterkaitan antara pendidikan dengan produktivitas adalah bahwa pendidikan memberikan insentif bagi warga belajar yang mengikutinya. Insentif tersebut berupa terpenuhinya kebutuhan belajar, perbaikan cara kerja, pekerjaan, pendapatan, dan status sosial. Pendidikan memiliki manfaat sosio-ekonomi, diantaranya berupa pendapatan, produktivitas, kesehatan, dan partisipasi. Selain manfaat sosio-ekonomi, pendidikan juga memiliki manfaat sosio-psikologis, yaitu keyakinan warga belajar akan manfaat pendidikan yang diikutinya bagi peningkatan kualitas kehidupannya (Ahmed, 1975; Arif, 1986).



Produktivitas memiliki makna yang berbeda dengan produktivitas. Manser (1995: 329), *productivity is rate of producing goods*, sedangkan produktivitas memiliki arti banyak mendatangkan hasil (Poerwadarminta, 1982: 769). Produksi dalam kegiatan usaha tani dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi, terutama melalui penerapan konsep teknologi adaptif, yang disesuaikan dan diserasikan dengan pertimbangan keadaan potensi lingkungan yang ada dan kebutuhan belajar petani (Djojohadokusumo, 1976: 77). Sedangkan produktivitas lebih menitikberatkan pada faktor manusia dan sarana, yang menyangkut motivasi dan keinginan untuk meningkatkan produksi, yang dilandasi oleh kesadaran dan kemauannya untuk menerima teknologi dalam arti yang luas, artinya teknologi tidak dipandang hanya sebagai alat tetapi dapat berbentuk proses, pengetahuan, dan keterampilan (Tri Cahyono, 1983: 96; Mulyadi dan Kartasasmita, 1993: 51).

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara singkat dapat dikemukakan bahwa kebutuhan belajar dan potensi lingkungan merupakan faktor penting bagi studi pengembangan model program pembelajaran. Kebutuhan belajar yang dirasakan warga kelompok tani, yakni adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya dengan pengetahuan dan sikap serta keterampilan yang diperlukannya bagi meningkatkan produktivitas. Lingkungan fisik alamiah yang potensial bagi peningkatan produktivitas warga kelompok tani yaitu: kondisi geografis, keadaan tanah, dan kondisi hidrografi, sedangkan lingkungan sosial budaya yaitu: tradisi, kebiasaan belajar, kondisi demografis, organisasi sosial, dan fasilitas sosial.

Kedua kondisi lingkungan tersebut merupakan faktor yang potensial untuk dimanfaatkan secara optimal bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan aplikasi hasil belajar yang menunjang bagi peningkatan produktivitas warga kelompok tani. Kebutuhan belajar warga kelompok tani dan potensi lingkungan tersebut, kemudian dijadikan sebagai landasan dan menjadi pertimbangan utama dalam perumusan model program pembelajaran.

